

PERAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Maharani Umami Rasyidin*, Alfian Gita Rozzana, Fadiola Brimannisa, Moch Ilyas Mahardika, Zayyan Shohib El Mahmud, M. Ramli

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: maharani.umami2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i3.2024.5

Kata kunci

Ki Hadjar Dewantara
Bimbingan dan Konseling

Abstrak

Pendidikan merupakan factor penting dalam ketercapaian kemerdekaan Indonesia. Perkembangan Pendidikan Indonesia tidak lepas dari peran tokoh besar pahlawan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara atau yang menjadi salah satu tokoh Bapak Pendidikan Indonesia. Upaya Pendidikan dalam mengoptimalkan perkembangan diri secara komperhensif dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Dengan memberikan layanan BK secara optimal akan dapat menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mampu selaras dengan fungsi pokok bimbingan konseling yaitu dapat mengenali diri dan lingkungan, menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis serta mengambil sebuah keputusan dan mewujudkannya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan meneliti peran pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang dilakukan untuk mengkaji secara teori melalui ragam referensi atau kepustakaan ilmiah berbentuk jurnal, dokumen, dan buku. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari kodrat alam dan kodrat zaman, konsep Trikon yaitu terdiri dari Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris, serta sistem among. Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dalam memajukan Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi yang sangat besar. Pemikiran yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara memiliki peran dalam Bimbingan dan Konseling dalam mengimplemantasikan guru BK melakukan pendampingan dan menuntun peserta didik untuk mencapai perkembangan peseta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian dari factor tercapainya kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Sejak zaman penjajahan pendidikan sudah melalui banyak perubahan pada setiap masanya. Kemerdekaan Indonesia tidak hanya terwujud melalui organisasi politik yang dibentuk untuk melawan penjajah, namun pendidikan juga merupakan jalan tol bagi kemerdekaan bangsa kita. Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari peran besar bapak pendidikan Indonesia yaitu Bapak Ki Hadjar Dewantara. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soejarningrat (SS), putra dari GPH Soerjaningrat, dan cucu dari Sri Paku Alam III. KHD berasal dari keluarga bansawan Pakualaman. Beliau penganut pendidikan mulai dari Europeesche Lagere School (ELS) apabila diartikan adalah Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa. Kemudian melanjutkan bersekolah di STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) atau bisa juga disebut sebagai Sekolah Dokter Jawa. Namun dikarenakan kondisinya kesehatan yang kurang baik pada masa itu KHD tidak bisa menamatkan pendidikannya di sekolah ini (Wiryopranoto dkk, 2017).

KHD berkontribusi besar pada dunia pendidikan Indonesia. Salah satu bentuk upaya yang telah beliau lakukan guna memajukan pendidikan bangsa adalah dengan mendirikan Taman Siswa yang merupakan Gerakan pendidikan yang mengedepankan prinsip kesetaraan, kebebasan, dan keadilan dari pendidikan. Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan mengenai pentingnya pendidikan yang bersifat holistik yang tidak hanya sekedar akademis. Pendidikan juga harus memperhatikan pada segi perkembangan fisik, mental, emosional, dan karakter individu yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Beliau melihat bahwa pendidikan untuk membantu peserta didik membangun

karakter, moralitas, dan kemandirian, bukan hanya sekedar memahami mengenai materi pembelajaran (Dianti, Sudyarman, & Karneli, 2024).

Upaya pendidikan berkemerdekaan secara lahir dengan kemandirian dalam mencapai optimalisasi perkembangan diri secara komprehensif dan secara batin dalam mencapai peran dalam lingkungan masyarakat perlu upaya fasilitasi yang memandirikan yakni layanan Bimbingan dan Konseling (BK). BK di sekolah menjadi bagian dari wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan dalam bentuk fasilitasi layanan perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2016). BK mempunyai fungsi pokok menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri meliputi mengenali diri dan lingkungan apa adanya, kemudian menerima diri dan lingkungannya secara dinamis dan positif, selanjutnya dapat mengambil keputusan sehingga dapat mengarahkan diri hingga mengimplementasikan atau mewujudkan diri Santoso (2013).

Pemenuhan kemerdekaan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi secara lahir yakni pada bidang pribadi, belajar dan karir sedangkan secara batin yakni pada bidang sosial dengan berkarakter profil pelajar pancasila. Selaras dengan tujuan layanan BK yakni dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik secara komprehensif khususnya pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir dengan tujuan jangka panjang menghasilkan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai pancasila (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Tujuan pelaksanaan layanan BK pada setiap bidang menurut Santoso (2013) sebagai berikut. Tujuan pelaksanaan layanan di bidang pribadi sosial adalah dapat mengenali, memahami dan mengendalikan diri pada perilaku beribadah, toleransi, resiliensi perjalanan hidup secara positif, penerimaan kekuatan dan keterbatasan diri, respek berhubungan dengan diri dan orang lain, bertanggungjawab, bijak memilih, berkemampuan relasi manusia dalam bentuk persahabatan maupun persaudaraan, penyelesaian konflik diri sekaligus menyangkut orang lain, dan pengambilan keputusan yang efektif. Tujuan pada bidang belajar adalah pemahaman kesadaran potensi diri terhadap aspek belajar pembiasaan belajar positif, peningkatan motivasi belajar, terampil dalam belajar, terampil manajemen belajar melalui manajemen waktu, dan kesiapan mental terhadap ujian atau asesmen dan tes. Tujuan pada bidang karir meliputi pemahaman kemampuan dan minat diri, pengetahuan dan keterampilan adaptabilitas karir, penanaman sikap positif dunia kerja, pemahaman relevansi kompetensi belajar dengan persyaratan pilihan karir, pembentukan identitas karir dan perencanaan karir masa depan.

Layanan bimbingan dan konseling perlu tujuan secara komprehensif secara kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan ciri belajar. Beberapa ciri utama hasil dari proses belajar atau layanan adalah adanya kemampuan baru berupa pengetahuan atau kognitif, terdapat perubahan tingkah laku secara sikap maupun nilai atau afektif dan adanya keterampilan baru atau psikomotorik yang dapat menghasilkan optimalisasi tujuan secara komprehensif (Setiawati, 2018). Tujuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik juga perlu diimplementasikan dalam layanan BK untuk kebermaknaan dan layanan yang bersifat komprehensif.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) menyampaikan bahwa metode studi kepustakaan sebagai metode penelitian digunakan untuk pengkajian secara teori melalui ragam referensi atau kepustakaan ilmiah berbentuk bahan bacaan seperti jurnal, dokumen, buku untuk menelaah secara nilai, norma maupun budaya pada subyek dan/atau fokus penelitian.

Penggunaan metode penelitian melalui langkah-langkah penelitian kualitatif. Adapun langkah penelitian berpendekatan kualitatif dengan pola umum mengikuti model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data berupa referensi berbentuk buku dan artikel maupun dokumen yang relevan. Kedua, melakukan reduksi data dengan meringkas dan memilah bahan referensi sebagai bahan pustaka. Ketiga, menyajikan data dengan memaparkan teori dan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan sekaligus tindak lanjut penelitian. Keempat, menulis kesimpulan dan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Ki Hajar Dewantara seorang bapak pendidikan terkemuka di Indonesia telah memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan di negara ini. Kontribusinya yang berharga terutama dalam memperjuangkan pendidikan yang holistik, inklusif, dan humanis telah memberikan arah yang signifikan dalam pendidikan bangsa (Tampa et al., 2023). Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mengenali dan menghargai keunikan setiap individu serta memberikan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi secara menyeluruh. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, kontribusi pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki dampak yang sangat besar. BK di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pendekatan yang holistik untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mengembangkan karakter dan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu konsep yang menjadi landasan dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang sistem among meliputi kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam mengacu pada potensi atau bakat yang dimiliki siswa, ras dan atau suku tempat asal, hingga karakteristik lingkungan budaya daerah mereka. Sementara kodrat zaman mengacu pada nilai-nilai, tuntutan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia. Dalam BK, pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Zu'ma bahwa sebagai konselor di sekolah maka perlu memahami ajaran Ki Hajar Dewantara meliputi kodrat alam dan kodrat zaman guna memberikan layanan pada siswa secara optimal (2023)

Pertama, pemahaman tentang kodrat alam membantu konselor untuk mengenali dan memahami potensi, minat, dan bakat alami setiap siswa. Dengan memahami karakteristik alam semesta, konselor dapat memberikan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Siswa memiliki kesempatan penuh untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan dirinya. Hal ini selaras dengan pendapat Putri (2019) bahwa pendidikan sejatinya adalah memerdekakan siswa. Misalnya, seorang siswa mungkin memiliki minat yang kuat dalam pengetahuan alam maka dengan pemahaman tentang kodrat alam ajaran Ki Hajar Dewantara, konselor dapat membimbingnya untuk mengeksplorasi minat tersebut dan mengembangkan potensinya dalam bidang tersebut. Kedua, pemahaman tentang kodrat zaman memungkinkan konselor untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan BK dengan konteks zaman yang terus berubah. Dengan memahami nilai-nilai, tuntutan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia, konselor dapat memberikan layanan yang relevan dan efektif sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai contoh, dalam era digital ini konselor dapat memberikan bimbingan tentang penggunaan teknologi secara positif dan bijaksana kepada siswa. Dengan demikian untuk keberhasilan tujuan layanan maka guru BK harus memberikan layanan BK secara optimal kepada siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Febriyanti, 2021) bahwa peran pendidik sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara merupakan sebagai fasilitator dan motivator sehingga guru BK yang merupakan sosok pendidik bagi siswa juga harus memaksimalkan pemberian layanan BK terhadap siswa.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pemahaman mendalam tentang kodrat alam dan kodrat zaman, praktisi BK di sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Mereka dapat memberikan bimbingan yang tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga aspek lainnya seperti emosi, sosial, dan spiritual. Ini sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun moral (Musliikh, 2023). Selain itu, pendekatan BK yang didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara juga mendorong konselor untuk menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran siswa. Mereka tidak hanya memberikan solusi atau jawaban, tetapi juga membantu siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui refleksi dan eksplorasi diri. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penting bagi konselor untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Mereka perlu terus memperbarui pemahaman mereka tentang kodrat alam dan kodrat zaman, serta terus mempelajari pendekatan BK yang inovatif dan efektif. Hal ini akan memastikan bahwa mereka dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dan relevan bagi siswa di era yang terus berubah ini.

Pemikiran KHD selanjutnya adalah mengenai sistem among. Istilah sistem among berasal dari bahasa Jawa yaitu among yang memiliki arti merawat atau mengasuh. Dari istilah tersebut dapat diketahui guru berperan sebagai seorang pamong yang memiliki tugas dalam mendidik dan mengajar anak dengan sepenuh hati. Sistem among ini memiliki tujuan untuk dapat mendorong peserta didik menjadi manusia sepenuhnya. Sambo (dalam Esty, 2022) sistem among ini memiliki tujuan untuk menciptakan penerus bangsa yang dapat memajemen dirinya, menjadi manusia yang mandiri dalam berpikir, bertindak, dan merasa, serta menjadi individu yang berkarakter. Dalam implementasinya khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, memiliki ikatan yang kuat dengan kegiatan layanan. Karena pada dasarnya bimbingan dan konseling melakukan pendampingan dan 'menuntun' peserta didik dapat mencapai aktualisasi diri dan menjadi manusia yang memiliki akhlak luhur dan terampil.

Pemikiran KHD dapat diterapkan pada layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan klasikal yang diberikan memiliki tujuan untuk dapat membangun kepercayaan diri dari peserta didik. Dalam kegiatannya peserta didik didorong untuk dapat memunculkan kepercayaan diri mereka berdasarkan diri mereka masing-masing, dimana hal ini ditujukan agar mereka dapat mengembangkannya secara mandiri dan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan mereka sendiri. Pemberian topik layanan ini selaras dengan tujuan sistem among dimana anak dapat berkembang menjadi manusia sepenuhnya sehingga dapat berinteraksi dan berbaur sebagai anggota masyarakat di masa depan. Jika mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah maka pencapaian tujuan tersebut bisa terhambat karena tidak terpenuhinya perkembangan yang sesuai dan aktualisasi diri yang baik. Selain itu, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tema manajemen waktu dapat memberikan peserta didik keterampilan dalam menghargai waktu dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sistem among yang memiliki tujuan untuk menuntun peserta didik menjadi seorang yang berketerampilan dapat diwujudkan dari pemberian layanan tersebut. Peserta didik didampingi untuk dapat mempelajari konsep karakter positif seperti mandiri, gotong royong, nasionalis, religius, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang menerapkan konsep sistem among dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa penanaman karakter positif tersebut berhasil diterapkan. Penanaman tersebut dilakukan melalui guru pamong yang memberikan didikan, bimbingan, arahan, contoh atau tauladan yang baik, serta memberikan semangat kepada siswa. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam penanaman nilai-nilai luhur dengan konsep sistem among tidak dapat berdiri sendiri melainkan membutuhkan faktor pendukung yang mendorong keberhasilan suatu langkah pendidikan positif. Faktor pendukung yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Azani, 2022).

Konsep dari Ki Hajar Dewantara selanjutnya adalah Trikon. Trikon ini terdiri dari kontinyu, konvergen, dan konsentris. Kontinyu memiliki arti bahwa proses pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Dalam penelitian yang memfokuskan pada manajemen pembelajaran yang berbasis Trikon di SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang. Dalam penerapannya suatu pembelajaran harus memunculkan unsur inovasi dan kreatif agar dapat mencapai tujuan suatu pembelajaran secara maksimal. Manajemen pendidikan berbasis trikon ini memiliki 3 tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan (Halim, 2022). Hal tersebut selaras dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Implementasinya, perancangan layanan bimbingan dan konseling dalam RPLBK tidak semata-mata langsung menentukan jenis layanan atau topik yang ada, namun dilakukan suatu asesmen untuk menemukan kebutuhan dari peserta didik. Hasil dari asesmen tersebut selanjutnya diwujudkan sebagai dasar penentuan tujuan layanan, pemilihan topik maupun teknik yang akan dilakukan dalam kegiatan layanan, juga evaluasi yang akan diterapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara kontinyu dan secara bertahap mulai dari asesmen, perencanaan, pelaksanaan, hingga tahapan evaluasi sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang maksimal kepada peserta didik. Konvergen, yang artinya pendidikan dari berbagai sumber. Dalam implementasinya pemilihan topik layanan yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber yang sesuai dengan tema yang diangkat. Informasi-informasi tersebut dapat dengan mudah didapatkan dari berbagai sumber sehingga bahan topik layanan juga dapat diambil dari pemikiran budaya luar. Hal tersebut dapat memunculkan keseimbangan antara keilmuan yang ada dalam Indonesia dengan keilmuan yang tersebar di manca negara lainnya. Konsentris, yang dapat dipahami sebagai pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan dengan kepribadian diri. Hal tersebut dapat diterapkan dalam layanan yang berdiferensiasi dimana pada implementasinya disesuaikan dengan gaya belajar dari peserta didik. Dalam suatu kelas pastinya

mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga harus difasilitasi oleh guru. Layanan bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi ini menjadi salah satu solusi dalam menyikapi karakteristik peserta didik yang berbeda tersebut, yaitu dapat diberikan dengan memanfaatkan berbagai media, pemilihan lingkungan belajar yang beragam, dan pendekatan atau model layanan yang sesuai.

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal penting dan utama dalam membentuk sebuah karakter dan perkembangan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia telah mengupayakan berbagai macam cara untuk memajukan Pendidikan Indonesia melalui sebuah langkah serta gagasan yang dibentuk mulai dari zaman penjajahan hingga pemikirannya sampai sekarang yang menjadi sebuah simbol dan semboyan dalam Pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan peran penting khususnya dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Pemikiran-pemikiran ini diantaranya adalah sistem among, kodrat alam kodrat dan zaman, dan Trikon. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut memiliki kontribusi pada guru BK untuk mengimplementasikan dalam memberikan layanan fasilitas bimbingan konseling kepada peserta didik, mulai dari tahapan penyusunan RPLBK hingga memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Daftar Rujukan

- Azani, M. R., & Titisa, B. (2022). Implementasi sistem among dalam menanamkan nilai-nilai karakter. *Jurnal Spirits*, 13(1), 30-36.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1638.
- Halim, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Trikon (Kontinyu, Konvergen, dan Konsentris) di SD Negeri Jurangombo 4 Kota Magelang. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 386-394.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Musliikh, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 446-459.
- Putri, V. A. R. & A. (2019). Pemikiran ki hadjar dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514-1519.
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 26-38.
- Tampa, A., Ja'faruddin, & Firdaus, A. M. (2023). Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 316-334.
- Tiara Maiza Dianti, Sufyarman, dan Yeni Karneli. 2024. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Education 4.0. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Hal 20-29
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Jurusan BK FIP UM.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryo Pranoto, Suhartono and Herlina, Nina and Marihandono, Djoko and Tangkilisan, Yudha B. 2017. *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta.
- Zu'ma, A. R. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3250-3256.